

“DIBAWAH BAYANG – BAYANG KOLONIAL: KEHIDUPAN KULI KONTRAK PERKEBUNAN DELI”

Jones Febryn Simamora¹, Aminah Safitri Siregar², Mita Dina Prastiewy³

jonessimamora2@gmail.com¹, aminahsafitri05@gmail.com²,

mitadinaprastiewyhutauruk@gmail.com³

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kondisi kehidupan kuli kontrak di perkebunan Deli Maatschappij pada masa kolonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah, kondisi, dan peran Pemerintahan Kolonial Belanda dalam mengatur sistem kontrak tenaga kerja di perkebunan Deli. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi akhir dari praktik kuli kontrak di perkebunan tembakau Deli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini yaitu dapat memberi gambaran tentang sejarah dan kondisi kehidupan kuli kontrak perkebunan Deli, menjelaskan peran Pemerintah Belanda dalam mengatur segala sistem tenaga kerja Perkebunan Deli, serta memberikan penjelasan mengenai akhir dari praktik Kuli Kontrak di Perkebunan Deli. Kuli kontrak, mayoritas berasal dari Jawa dan Cina, menjadi tulang punggung produksi di perkebunan. Namun, mereka menghadapi kondisi kerja yang berat dengan upah minim. Kehidupan mereka terisolasi, tanpa akses layanan sosial dasar.

Kata Kunci: Kehidupan Kuli Kontrak, Dibawah Bayang – Bayang Kolonial.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, perkebunan Deli di Sumatera Timur menjadi simbol kemajuan ekonomi kolonial Belanda di Nusantara. Keberhasilan perkebunan ini dalam menghasilkan produk komoditas seperti tembakau dan karet memperkuat dominasi Belanda di wilayah tersebut. Namun, di balik kemakmuran yang tampak, tersembunyi kisah pilu para kuli kontrak yang menjadi tulang punggung produksi di perkebunan ini.

Mayoritas kuli kontrak berasal dari Jawa dan Cina, dan mereka bekerja keras di bawah kondisi yang berat. Mereka menghadapi upah yang minim, jam kerja yang panjang, dan ketidakpastian masa depan. Kehidupan mereka terisolasi, sering kali tanpa akses ke layanan sosial dasar seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Selain itu, mereka hidup dalam komunitas yang sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan perkebunan, mulai dari tempat tinggal hingga kegiatan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah dan kondisi kehidupan kuli kontrak di perkebunan Deli pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kami akan memahami peran Pemerintahan Kolonial Belanda dalam mengatur sistem kontrak tenaga kerja di perkebunan. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi akhir dari praktik kuli kontrak di perkebunan tembakau Deli. Dengan demikian, kita dapat memahami lebih baik bagaimana bayang-bayang kolonial Belanda memengaruhi kehidupan sehari-hari para pekerja di perkebunan tersebut.

METODOLOGI

Metode Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian sejarah dengan studi kepustakaan (library research). Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan (library research) untuk memunculkan ide-ide terbaru dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dengan melakukan studi kepustakaan (library research), peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian ini. Teknik

pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan memanfaatkan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian ini yang berasal dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah khususnya yang menceritakan Kehidupan Kuli Kontrak Perkebunan Tembakau Deli. Selanjutnya data-data yang telah diperoleh dilakukan analisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Kondisi Kehidupan Kuli Kontrak Perkebunan Deli dibawah Pemerintahan Kolonial Belanda

1. Sejarah Perkebunan Tembakau Deli

Sejarah perkebunan tembakau Deli di Sumatera Timur dimulai jauh sebelum era kolonial, dengan wilayah ini dulu merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan kemudian Kesultanan Islam. Kesultanan Deli, yang didirikan pada awal abad ke-17, menjadi salah satu kesultanan terkenal di wilayah ini. Dengan kondisi tanah dan iklim yang subur, Sumatera Timur berkembang menjadi wilayah perkebunan yang menguntungkan, khususnya setelah penanaman tembakau yang berhasil menarik perhatian investor asing. Pada akhir abad ke-19, kolonialisme Belanda mendorong ekspansi perkebunan di luar Jawa, dengan Sumatera Timur menjadi pusat perkebunan terbesar.

Meskipun pertanian tetap menjadi mata pencaharian utama, ada juga yang beralih profesi menjadi nelayan, terutama di daerah pesisir. Perkebunan besar, terutama milik pengusaha Belanda, mendominasi produksi tanaman ekspor seperti tembakau, karet, dan sawit, yang semakin memperkaya wilayah ini. Kualitas tanah di Sumatera Timur telah lama dikenal cocok untuk menghasilkan tembakau berkualitas tinggi, yang terus dikembangkan oleh para pengusaha dan kontraktor pertanian (Sinaga 260:2018).

Di Deli, baik di daratan tinggi maupun daratan rendah dilai sangat cocok dalam pengembangan perkebunan karena kondisi tanah yang sangat subur. Keadan ini sangat memungkinkan untuk ditanami tumbuhan bahkan dalam jumlah yang banyak. Mengetahui hal ini pihak swasta berlomba-lomba menanamkan modalnya dan mulai membangun perkebunan dalam jumlah perkebunan yang sanagt luas. Luasnya perkebunan tentu membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit. Munculnya politik etis tahun 1901 menajadi salah satu jalan Belanda dalam memperluas ekspansinya di Nusantara.

2. Kedatangan Jacobus Nienhuys Ke Sumatra Timur

Kedatangan Jacobus Nienhuys ke Sumatra Timur menandai babak baru dalam sejarah perkebunan tembakau di wilayah ini. Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam Shah, Sultan Deli kedelapan, memainkan peran penting dengan menandatangani Acte van Verband pada tahun 1862, yang memungkinkan Nienhuys untuk membuka lahan perkebunan tembakau.

Inisiatif ini tidak hanya membuka peluang bagi industri baru tetapi juga membawa dampak ekonomi dan sosial jangka panjang. Perusahaan Perkebunan Nusantara II (PTPN II) adalah bukti nyata dari warisan sejarah ini, yang masih berdampak hingga saat ini. Nienhuys, seorang pengusaha Belanda, memulai perkebunan tembakau di Deli yang kemudian berkembang pesat, menciptakan lapangan kerja, memperluas infrastruktur, dan memicu pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1869, ia mendirikan Deli Maatschappij, yang menjadi perusahaan dagang pertama dan terbesar di Deli. Kualitas tembakau Deli yang diolah Nienhuys mendapat pengakuan internasional, terutama dari Amsterdam, yang mengakui keunggulan tembakau Deli dibandingkan dengan tembakau lainnya, menegaskan posisi wilayah ini dalam perekonomian global.

3. Perusahaan Swasta Di Perkebunan Tembakau Deli

Pada abad ke-19, tembakau Deli yang ditanam oleh Jacobus Nienhuys meraih

pengakuan internasional karena kualitasnya yang istimewa. Prestasi luar biasa ini ditegaskan dengan harga jualnya yang mengesankan, mencapai 1,49 guilders per setengah kilogram (Anthony Reid 2018:195).



Gambar: Peta perkebunan di pesisir pantai dan pulau Sumatra

Sumber: Koleksi Museum Perkebunan Indonesia di Medan

Kesuksesan gemilang tembakau Deli di awal abad ke-20 menciptakan dampak yang mendalam dalam dunia perkebunan dan bisnis. Sejumlah perusahaan ternama, termasuk beberapa yang patut dicatat, secara aktif terlibat dalam proses ini.

Melalui investasi dan kerja sama dari perusahaan-perusahaan ini, industri tembakau Deli tidak hanya berkembang, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan di daerah tersebut. Kesuksesan tembakau Deli telah menjadi inspirasi bagi banyak pihak, yang melihatnya sebagai contoh nyata bagaimana pertanian berkualitas tinggi dapat memberikan dampak positif yang jauh melampaui bisnis itu sendiri. Salah satu perusahaan tembakau paling besar dan paling terkenal pada masa itu adalah Deli Maatschappij.



Gambar: Kantor Deli Maatschappij di Medan tahun 1910

Sumber: Digital Collections Universitei Leiden

Dengan pendirian Deli Maatschappij, dimulailah sebuah perjalanan ekonomi yang luar biasa di Sumatra Timur. Perusahaan ini tidak hanya memainkan peran penting dalam mengembangkan industri tembakau dan perkebunan di wilayah ini, tetapi juga menjadi pusat inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Sejarah panjang dan bersejarah Deli Maatschappij menjadi cerminan dari semangat wirausaha dan dedikasi terhadap pengembangan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Perkebunan tembakau ditargetkan menjadi salah satu penghasil ekonomi yang signifikan bagi masyarakat pada saat itu terutama bagi para petani dan sektor yang berhubungan dengan distribusi tembakau. Namun dalam kenyataannya masyarakat jauh dari kata sejahtera, kuli yang di rekrut oleh Nienhuys mengalami diskriminasi dari pemilik perusahaan. Perkebunan tembakau terlibat dengan praktik kerja paksa dengan kondisi kerja yang tidak manusiawi.

4. Kehidupan Kuli Kontrak Perkebunan Deli

Buku dengan judul “Menjinakkan Sang Kuli” oleh Jan Breman, menggambarkan kondisi kehidupan para kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur pada masa itu. Mereka menjalani kehidupan yang sangat terbatas dan monoton di dalam lingkungan perkebunan yang diawasi secara ketat oleh penjaga kebun. Kuli-kuli ini dilarang untuk keluar dari perkebunan, dan hukuman yang sangat keras menanti mereka jika ditemukan melarikan diri. Jika seorang buruh ditemukan melarikan diri, penjaga perkebunan akan melakukan segala upaya untuk menangkapnya. Setelah berhasil ditangkap, kuli tersebut akan dihukum secara fisik dengan cara dipukul, ditendang, atau bahkan dikenai hukuman cambuk. Ini adalah bentuk hukuman yang sangat kejam dan menyakitkan.

Beberapa sumber literatur yang dibaca oleh peneliti menyebutkan bahwa derita dan penderitaan yang dialami oleh para kuli perkebunan sangat beragam dan tidak mudah dicatat.

Kuli yang dipekerjakan tidak hanya usia dewasa bahkan anak-anak juga ikut bekerja di perkebunan. Orang tua mereka biasanya akan mengajak anak-anaknya untuk ikut membantu demi mencapai target yang ingin di capai, jika sang kuli melebihi target yang telah ditetapkan maka anak mendapat bonus dari mandora atau tuan kebun. Kuli yang sudah memasuki usia tua dan tidak layak lagi dipekerjakan akan di pensiunkan. Setiap kuli yang dipensiunkan akan keluar dari perkebunan dan mendapat gaji pensiun dari para tuan kebun.



Gambar: Pensiunan kuli Amsterdam Deli Compagnie dekat Medan Sekitar Tahun 1900-an

Sumber: Digital Collections Universitas Leiden

a. Kehidupan Sosial Kuli Kontrak Di Perkebunan Tembakau Deli

Buku "Menjinakkan Sang Kuli" oleh Jan Breman menggambarkan kehidupan tragis para kuli kontrak di perkebunan tembakau Deli selama era kolonial Belanda. Para kuli ini datang ke Sumatra Timur dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, namun kenyataannya sangat berbeda. Mereka diperlakukan secara tidak manusiawi oleh tuan kebun, sering kali dianggap sebagai komoditas daripada manusia dengan hak dan martabat. Penyiksaan yang mereka alami termasuk dicambuk dengan daun jelantang, tusukan serpihan bambu di bawah kuku, dan penggunaan merica pada alat kelamin perempuan. Upaya melarikan diri menghadapi hukuman yang lebih berat, menciptakan suasana ketakutan yang meluas.



Gambar: Mandor mengawasi kuli perempuan menyortir daun di perkebunan tembakau di Deli tahun 1920

Sumber: Digital Collections Universitas Leiden

Pihak berwenang Belanda, seharusnya melindungi hak asasi manusia, justru terlibat dalam perlakuan kejam ini. Mereka menetapkan polisi perkebunan untuk memastikan para kuli tetap terkurung dalam batasan perkebunan. Buku Breman mengungkap sisi gelap sejarah kolonialisme dan eksploitasi tenaga kerja, serta mengingatkan kita tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia dan martabat setiap individu. Kesaksian ini menekankan perlunya mengungkap sejarah untuk mencegah kesalahan masa lalu terulang kembali.

Selain itu, bagi para kuli perempuan, upah yang lebih rendah menyebabkan mereka mencari pekerjaan sampingan sebagai pelacur di perkebunan tembakau. Hal ini meningkatkan pemasukan mereka sehingga kehidupan mereka tercukupi. Pihak Belanda mungkin membiarkan hiburan semacam ini agar para kuli laki-laki semakin betah tinggal di perkebunan. Semua ini menggambarkan ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh para kuli kontrak selama masa kolonial.

b. Kehidupan Ekonomi Kuli Kontrak Di Perkebunan Tembakau Deli

Di perkebunan tembakau Deli, sistem pengupahan borongan menuntut para kuli untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam batas waktu tertentu untuk mendapatkan upah bulanan. Sistem ini menciptakan tekanan besar bagi kuli, yang harus bekerja keras untuk memenuhi target dan menghindari upah yang rendah. Kondisi kerja yang menuntut ini menunjukkan tantangan yang dihadapi para kuli dalam mencapai penghasilan yang layak.

Cara lain yang sering digunakan untuk mengendalikan para kuli kontrak yang habis masa kontraknya adalah dengan mendorong mereka untuk menggunakan lebih banyak uang dari yang mereka peroleh pada bulan-bulan sebelumnya. Praktik ini sering terjadi selama periode yang dikenal sebagai "masa lumbung" di perkebunan tembakau Deli dan serupa dengan strategi lain yang bertujuan mempertahankan tenaga kerja di perkebunan.

Selama masa lumbung, para pekerja sering kali diberi kebebasan yang lebih besar dalam hal akses ke sejumlah aktivitas yang sebelumnya terbatas. Pelacur diijinkan masuk ke dalam kawasan perkebunan, perjudian diberi peluang yang luas, dan pepadatan penduduk pun digalakkan. Sebagian besar dari ini dilakukan dengan tujuan ganda. Pertama, praktik seperti ini dapat menciptakan suasana yang lebih "ramai" dan menghibur bagi para pekerja, yang mungkin membuat mereka merasa betah tinggal di lingkungan perkebunan.

Hal ini dapat membantu menjaga moral dan kepuasan pekerja, serta mengurangi potensi konflik atau protes. Kedua, di sisi lain, majikan sering kali membiarkan atau bahkan mendorong praktik-praktik ini agar para kuli menghabiskan uang mereka dengan cepat. Ini bisa menjadi strategi yang sengaja diterapkan untuk memaksa pekerja untuk kembali berhutang kepada majikan. Ketika para pekerja menghabiskan lebih banyak uang daripada yang mereka peroleh, mereka cenderung menghadapi masalah keuangan yang

mengharuskan mereka meminjam uang lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Situasi ini memberi kekuatan kepada majikan dalam negosiasi upah dan kontrak berikutnya, karena para kuli menjadi lebih tergantung pada majikan untuk mendapatkan uang tambahan atau untuk mengatasi masalah keuangan mereka. Dengan cara ini, pengusaha dapat menjaga kontrol ekonomi yang kuat atas para pekerja dan memastikan bahwa mereka tetap terikat dengan perkebunan dalam jangka panjang. Namun, penting untuk diingat bahwa praktik-praktik seperti ini sering kali kontroversial dan dapat menciptakan kondisi yang tidak adil bagi pekerja. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, pemerintah dan organisasi hak buruh berusaha untuk mengawasi dan mengatur praktik-praktik ini guna melindungi hak dan kesejahteraan pekerja. (Hutagaol 2020:80).

c. Kondisi Kesehatan Kuli Kontrak Di Perkebunan Tembakau Deli

Pada abad ke-19, perkebunan tembakau di Sumatera Timur dan Pulau Jawa mengalami wabah kolera yang berdampak besar terhadap pekerja dan komunitas. Kuli Cina yang datang dari daerah terjangkit dianggap sebagai vektor utama penyebaran penyakit. Kondisi pengangkutan yang tidak higienis mempercepat penyebaran kolera, menyebabkan banyak kematian. Pemerintah kolonial menghadapi tantangan dalam mengelola kesehatan dan sanitasi, dan meskipun tindakan diambil untuk meningkatkan kondisi, mobilitas pekerja dan kondisi kerja yang buruk tetap menjadi faktor risiko utama.



Gambar: Rumah sakit perkebunan tembakau Deli tahun 1880

Sumber: Digital Collections Universitei Leiden

Rumah sakit di perkebunan Deli, yang dibangun untuk menjaga kesehatan kuli, telah berhenti beroperasi, meningkatkan risiko penularan penyakit. Kondisi kesehatan yang tidak memadai ini mempengaruhi kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan ekonomi kuli.

Laporan tahunan Deli Maschappij menunjukkan bahwa pada tahun 1876, sejumlah kuli dirawat di rumah sakit, dengan beberapa pulih dan lainnya meninggal. Wabah kolera kembali menyerang pada tahun-tahun berikutnya, menunjukkan pola penyebaran penyakit yang persisten. Penting bagi pemerintah dan pengusaha perkebunan untuk memastikan akses ke perawatan kesehatan yang layak dan mencegah penyebaran penyakit untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan meningkatkan kesejahteraan para kuli.

B. Peran Pemerintahan Kolonial Belanda Dalam Mengatur Sistem Kontrak Tenaga Kerja di Perkebunan Deli

Peran pemerintahan kolonial Belanda dalam mengatur sistem kontrak tenaga kerja di Perkebunan Deli pada akhir abad ke-19 sangat signifikan. Pemerintah kolonial Belanda mendukung ekspansi industri perkebunan di luar Jawa, khususnya di Sumatera Timur, yang termasuk wilayah Deli. Ini sejalan dengan kebijakan politik “Pax Nederlandica” yang bertujuan untuk membawa seluruh wilayah kepulauan Indonesia di bawah kekuasaan Belanda. Dengan perkembangan perkebunan tembakau Deli yang pesat dan menjadi populer di pasar Eropa sebagai pembungkus cerutu terbaik, terjadi kebutuhan tenaga kerja yang besar. Untuk mengatasi kesulitan mendapatkan tenaga kerja, pemerintah kolonial Belanda

mendatangkan kuli atau pekerja dari luar Sumatera dan luar negeri, seperti Jawa dan Tiongkok, melalui proses perekrutan yang beragam, termasuk kerjasama dengan penyedia jasa dan program kontrak.

Sistem kontrak ini memungkinkan pemerintah kolonial untuk mengontrol tenaga kerja dan memastikan pasokan buruh yang stabil untuk perkebunan. Namun, sistem ini juga sering dikaitkan dengan eksploitasi dan kondisi kerja yang buruk bagi para pekerja. Pada masa itu, Sumatera Timur dibagi menjadi beberapa afdeeling dan onder-afdeeling, yang masing-masing dikepalai oleh pejabat kolonial Belanda. Pemerintah kolonial menempatkan tenaga pribumi sebagai kepala pemerintahan di tingkat yang lebih rendah, yang dikenal sebagai Inlandse Bestuur Ambtenaren.

C. Akhir dari Praktik Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli

Perubahan kebijakan Belanda dari sistem tanam paksa ke sistem liberal di Indonesia telah mengakibatkan masuknya investasi asing yang besar dan pembukaan perkebunan baru, terutama di Deli, Pantai Timur Sumatera. Terusan Suez memperkuat perkembangan ini dengan mempersingkat jarak dan mengurangi biaya pengiriman ke Eropa. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan dampak sosial-ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan beban kerja dan eksploitasi buruh, yang memicu gerakan protes untuk memperjuangkan perbaikan kondisi kerja dan upah yang lebih adil. Ini mencerminkan dinamika kompleks selama transisi Indonesia menuju sistem ekonomi liberal.

1) Pembentukan Inspektorat Tenaga Kerja Para Kuli

Pada tahun 1902, Van Den Brand menerbitkan brosur “De Millionen Uit Deli” yang mengungkap penderitaan buruh perkebunan di Pantai Timur Sumatra dan eksploitasi yang mereka alami. Publikasi ini menarik perhatian luas, membangkitkan empati dan kemarahan terhadap pemerintah kolonial dan pemilik perkebunan. Brosur tersebut memicu diskusi politik dan tuntutan untuk perbaikan kondisi buruh.

Pemerintah kolonial Belanda pun tidak bisa mengabaikan gelombang protes ini. Pada tahun yang sama, Menteri Daerah Jajahan Belanda mengambil langkah serius dengan mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Rooseboom. Surat tersebut memerintahkan Gubernur Jenderal untuk menyelidiki kebenaran informasi yang disajikan dalam brosur Van Den Brand dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi ini. Dengan demikian, publikasi “De Millionen Uit Deli” oleh Van Den Brand bukan hanya sebuah brosur, tetapi juga menjadi katalisator perubahan sosial dan politik yang mendalam di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kata-kata dan pengungkapan kebenaran dapat menggerakkan masyarakat dan bahkan memaksa pemerintah untuk bertindak dalam melindungi hak dan kesejahteraan rakyatnya (Sudipyo 2008:267).

Brosur “De Millioenen uit Deli” yang ditulis oleh Van den Brand pada tahun 1902 telah mengungkap perlakuan buruk terhadap pekerja kontrak di perkebunan Deli dan memicu kegemparan di Belanda. Van den Brand menunjukkan empati terhadap pekerja dan mengkritik sistem kontrak kerja, yang sejalan dengan pemikiran Etis tentang pengembalian kelebihan nilai untuk kesejahteraan di tanah jajahan. Gaya penulisannya yang religius dan provokatif, serta iklan-iklan yang menggambarkan perlakuan tidak manusiawi, berhasil menggerakkan hati nurani masyarakat dan memicu reaksi negatif.

Van den Brand mengalami penolakan sosial dan kehilangan dukungan finansial, yang memaksanya meninggalkan Deli. Pengusaha di Medan juga memboikotnya, menyebabkan reputasinya rusak dan dia merasa terpojok. Tulisannya mendapat kebencian intens dan ia menjadi subjek penolakan yang meluas, menggambarkan situasi sulit yang dihadapinya akibat kontroversi tersebut.

2) Perlawanan Kuli Kontrak

Eksplotasi yang dialami para kuli kerap menyebabkan para kuli melarikan diri. Salah satu contoh yang menunjukkan tindakan perlawanan yang dilakukan oleh buruh adalah ketika mereka memutuskan untuk meninggalkan tempat kerja atau melarikan diri. Dalam bukunya yang berjudul "de Millioenen uit Deli," van den Brand mengemukakan sebuah contoh kasus yang mencerminkan perlawanan ini. Pada tahun 1899, dalam Deli Courant ditemukan sebuah iklan yang menginformasikan kasus seorang buruh Jawa yang berhasil melarikan diri dari perkebunan Tebing Tinggi. Dalam iklan tersebut, buruh yang disebutkan bernama Kasan, memiliki ciri-ciri khusus seperti mata kiri yang buta, tinggi badan mencapai 161 cm, dan berusia 35 tahun. Kasan memutuskan untuk melarikan diri dari perkebunan bersama seorang perempuan dan dua anak kecilnya (Winandar 190:240).

Dalam upaya untuk mempertahankan status quo, pihak perkebunan mengambil berbagai strategi yang termasuk dalam usahanya untuk mempengaruhi pemerintah Hindia Belanda. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk mengeluarkan peraturan tenaga kerja pertama di Pantai Timur Sumatera yang dikenal dengan sebutan koelie ordonnantie.

Namun, dalam praktiknya, pasal-pasal dalam ordonansi ini cenderung lebih membatasi kebebasan buruh serta mengikat mereka dalam kondisi kerja yang seringkali sulit. Lebih lanjut, ordonansi ini juga dapat dianggap sebagai alat yang melindungi perilaku buruk majikan terhadap buruh. Dengan kata lain, meskipun tampaknya dibuat untuk mengatur kondisi kerja, ordonansi ini dapat menjadi instrumen yang menguntungkan bagi pihak perkebunan dalam menjaga kendali atas tenaga kerja dan memastikan kepentingan mereka tetap terjaga.

Dengan demikian, meskipun pemerintah Hindia Belanda mungkin mengeluarkan peraturan untuk mengatur hubungan antara buruh dan majikan, implementasinya bisa jadi lebih condong untuk melindungi kepentingan pihak perkebunan daripada hak dan kesejahteraan buruh.

KESIMPULAN

Pada akhir abad ke-19, Sumatera Timur mengalami perkembangan pesat dalam industri perkebunan, terutama berkat tembakau Deli yang populer di pasar Eropa. Pemerintah kolonial Belanda mendukung ekspansi ini dengan sistem kepemilikan tanah *vorstdomein* dan *volksdomein*, serta dengan mendatangkan tenaga kerja melalui sistem kuli kontrak. Keresidenan Sumatera Timur dibagi menjadi beberapa *afdeeling* dan *onderafdeeling*, dengan pemerintahan pribumi di tingkat bawah dan Belanda di tingkat atas.

Eksplotasi ekonomi oleh perusahaan-perusahaan asing dan pemerintah kolonial Belanda berdampak pada perubahan gaya hidup elit lokal dan jurang sosial yang semakin lebar, tanpa memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat pribumi. Perkebunan tembakau Deli menjadi simbol kapitalisasi ekonomi di Sumatera Timur, yang pada akhirnya tidak berdampak positif bagi mayoritas masyarakat pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Erino Nainggolan Dkk, *Etnografi Kuli Kontrak Perkebunan Tembakau Deli*, Bintang Semesta Media, Yogyakarta.

Nababan, Hokkop Fritles. *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan di Deli (1870-1945)*. GUEPEDIA, 2019.

Sumber Jurnal:

Sinaga, D. M. (2018). Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930.

Herdiansyah, E. (2017). Kehidupan kuli kontrak Jawa di perkebunan tembakau Sumatera Timur tahun 1929-1942. *Avatara*, 5(3), 13-24.

Hutagaol, D. R., & Simangunsong, L. E. (2020). Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau di Sumatera Timur Pada Masa Kolonial. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 67-83.

Indera, Diversifikasi Usaha Deli Spoorweg Maatschappij: Studi Sejarah Perusahaan Di Sumatera Timur (1883-1940), makalah ini dimuat dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, (Jakarta: Hotel Millenium, 14-17 November 2006), hlm. 20.

Sudibyo, S. (2008). Mereka yang Dilumpuhkan: Citra Kuli di Deli dalam Novel Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, dan Doekoen Karya Madelon Szekelylulofs. *Humaniora*, 20(3), 266-277.

Suwirta, A. (2002). Buruh perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah tinjauan sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 19-36.

Sumber Internet:

Dinamika Para Pekerja Perkebunan Tembakau Deli Akhir Abad 19 - Narasi Sejarah Diakses Pada Sabtu, 4 Mei 2024

Sumber Jurnal:

Sinaga, D. M. (2018). Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930.

Herdiansyah, E. (2017). Kehidupan kuli kontrak Jawa di perkebunan tembakau Sumatera Timur tahun 1929-1942. *Avatara*, 5(3), 13-24.

Hutagaol, D. R., & Simangunsong, L. E. (2020). Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau di Sumatera Timur Pada Masa Kolonial. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 67-83.

Indera, Diversifikasi Usaha Deli Spoorweg Maatschappij: Studi Sejarah Perusahaan Di Sumatera Timur (1883-1940), makalah ini dimuat dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, (Jakarta: Hotel Millenium, 14-17 November 2006), hlm. 20.

Sudibyo, S. (2008). Mereka yang Dilumpuhkan: Citra Kuli di Deli dalam Novel Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, dan Doekoen Karya Madelon Szekelylulofs. *Humaniora*, 20(3), 266-277.

Suwirta, A. (2002). Buruh perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah tinjauan sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 19-36.

Sumber Internet:

Dinamika Para Pekerja Perkebunan Tembakau Deli Akhir Abad 19 - Narasi Sejarah Diakses Pada Sabtu, 4 Mei 2024